

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Istilah akuntansi sudah tidak asing lagi dalam dunia ekonomi. Akuntansi erat kaitannya dengan pencatatan dan pelaporan atas transaksi ekonomi yang terjadi dalam suatu entitas. Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai untuk membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait dengan entitas.

Menurut Kieso, et al (2016:2) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting consist of three basic activities – it identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interest users. A company identifies the economic events relevant to its business and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recordings consist of keeping a systematic, chronological diary of events, measured in dollar and cents. Finally, communicates the collected information to interest user by means accounting reports are called financial statement”.

Menurut Kartikahadi, dkk. (2016:3) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”.

Menurut Dwi Martani (2012:4), pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu”.

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan, dan pengkomunikasian hasil akhir berupa laporan keuangan yang menjelaskan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan salah satu bagian dari akuntansi yang berhubungan dengan transaksi-transaksi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan perubahan asset, ekuitas ataupun kewajiban perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2015), akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang mempunyai tujuan:

1. Memberikan informasi dan data keuangan yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk memprediksi potensi perusahaan dalam mendapatkan laba di masa yang akan datang;

2. Memberikan informasi keuangan mengenai kewajiban, modal, sumber ekonomi perusahaan secara handal dan dapat dipercaya;
 3. Memberikan informasi yang berkaitan tentang perubahan-perubahan yang ada pada sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan; serta
 4. Menyampaikan informasi lain yang relevan dengan laporan keuangan untuk digunakan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan.”
- Menurut Kieso, dkk (2013:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi

keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang mempunyai berbagai tujuan yang intinya adalah memberikan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan sebagai bahan evaluasi atau membuat perencanaan di masa mendatang.

2.1.2 Teori Kontijensi

Suatu sistem yang diterapkan dan bersifat efektif pada suatu organisasi belum tentu akan berhasil dan efektif bila diterapkan pada organisasi lain dengan karakteristik organisasi yang berbeda karena disebabkan oleh faktor-faktor kontijensi (Sutrisno, 2013).

Menurut Drazin., et al (1985) dalam Sutrisno (2013), teori kontijensi sebagai berikut:

“Pusat teori struktural adalah proposisi bahwa struktur dan proses organisasi harus sesuai konteksnya (karakteristik budaya organisasi, teknologi, ukuran atau tugas) jika ingin bertahan atau menjadi efektif.”

Menurut I Wayan Suartana (2010:124), teori kontijensi adalah sebagai berikut:

“Teori kontijensi adalah sistem terbuka pada suatu perusahaan yang sangat berkaitan dengan interaksi untuk penyesuaian dan pengendalian terhadap lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu usaha. Sistem yang dirancang dan dipakai oleh perusahaan tertentu belum tentu dipakai oleh perusahaan lain karena perbedaan kondisi dan lingkungan yang menyebabkan suatu sistem perusahaan berbeda.”

Teori kontijensi merupakan teori yang menjelaskan bahwa sesuatu terjadi karena adanya ketergantungan faktor satu sama lain. Faktor – faktor tersebut bisa menjadi anteseden & konsekuen.

Dalam AS Mulya (2015) rencana kontinjensi adalah respon pengganti yang diformulasikan untuk mempengaruhi hubungan antara anteseden dan konsekuen. Dengan kata lain bisa digambarkan sebagai berikut:

A = anteseden (*generic strategy* dan *corporate governance*)

B = kondisi (set peluang investasi)

C = konsekuen (perusahaan yang berkelanjutan)

Hubungan antara A dan C diperbaiki oleh B, strategi manajemen membutuhkan informasi yang harus ada untuk menaksir dan membatasi alternatif yang disiapkan.

Teori *contingency* sebagai alat yang berpotensi kuat untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan dengan tujuan akhir perusahaan yang berkelanjutan (Betts,

2011). Hubungannya sering jauh lebih sederhana dan mudah untuk memahami serta lebih elegan dibandingkan dari teori lainnya. Kesederhanaan dan ruang lingkup menjadikan teori kontinjensi mempunyai potensi yang lebih besar, potensi pengembangan aturan-aturan keputusan sederhana yang memiliki dampak skala besar terhadap perusahaan yang berkelanjutan (AS Mulya, 2015).

Berdasarkan teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa teori kontinjensi merupakan teori yang menjelaskan bahwa sesuatu terjadi karena adanya ketergantungan faktor satu sama lain. Sistem yang dirancang dan dipakai oleh perusahaan tertentu belum tentu dipakai oleh perusahaan lain karena perbedaan kondisi dan lingkungan yang menyebabkan suatu sistem perusahaan berbeda.

2.1.3 *Generic Strategy*

2.1.3.1 Pengertian Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.

Menurut David (2011:18) pengertian strategi adalah sebagai berikut:

“Strategi adalah *rate* sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengamatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau *joint venture*. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan”.

Menurut Rangkuti (2013:183) pengertian strategi adalah sebagai berikut:

Strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Menurut Kasmirudin (2008:5) pengertian strategi adalah sebagai berikut:

“Strategi adalah sebuah rencana komprehensif yang mengintegrasikan segala resources dan capabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Jadi strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi”.

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal dan internal perusahaan. Strategi merupakan hal yang penting karena strategi mendukung tercapainya suatu tujuan. Strategi dapat mempengaruhi kesuksesan masing-masing perusahaan pula karena pada dasarnya strategi dapat dikatakan sebagai rencana perusahaan untuk jangka panjang.

2.1.3.2 Pengertian *Generic Strategy*

Menurut Porter (2007:71) *Generic Strategy* adalah sebagai berikut:

“Strategi generik adalah pendekatan untuk mengungguli pesaing dalam industri; dalam struktur industri tertentu ini berarti bahwa semua perusahaan dapat memperoleh hasil laba yang tinggi, sedangkan di industri yang lain, keberhasilan dengan salah satu strategi generik mungkin diperlukan hanya untuk mendapatkan hasil laba yang layak dalam artian mutlak”.

Dalam rangka mengungguli pesaing, perusahaan harus memiliki strategi kompetitif. Strategi kompetitif memungkinkan suatu perusahaan untuk

memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keuntungan yang diperoleh pesaing dalam industri.

Menurut Porter (2007:23) strategi kompetitif adalah sebagai berikut:

“Strategi bersaing adalah kombinasi antara akhir (tujuan) yang ingin dicapai oleh perusahaan dengan alat (kebijakan) dimana perusahaan berusaha sampai kesana”.

Menurut Varadarajan, et al (2009), strategi kompetitif adalah sebagai berikut:

“Competitive strategy is primarily concerned with how a business should deploy resources at its disposal to achieve and maintain defensible competitive positional advantages in the marketplace”.

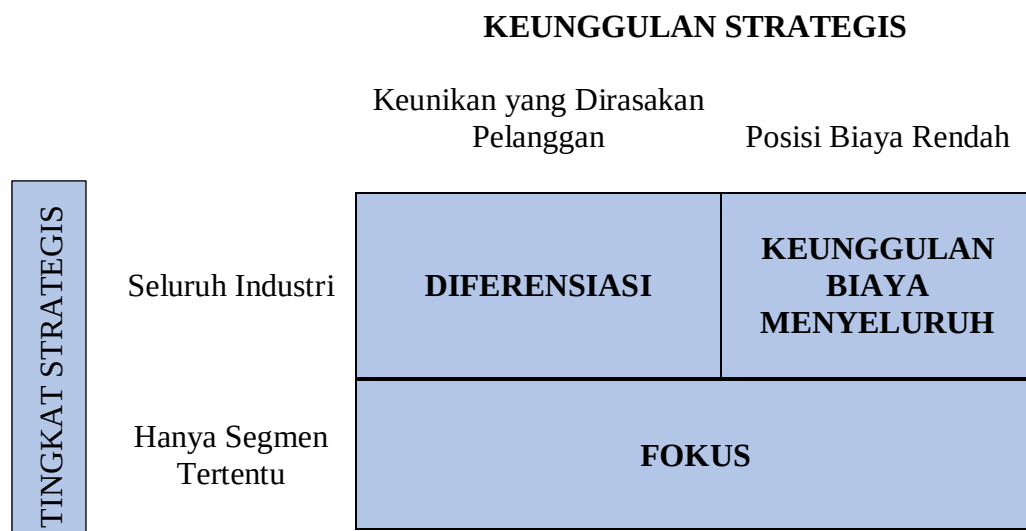
Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *generic strategy* adalah strategi perusahaan dalam rangka mengungguli pesaing, untuk dapat mengungguli pesaing maka perusahaan harus memiliki strategi kompetitif, yaitu strategi perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai dan mempertahankan posisi yang menguntungkan di pasar.

2.1.3.3 Jenis-jenis *Generic Strategy*

Untuk memenangkan persaingan dalam industri, perusahaan-perusahaan telah menemukan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan dan strategi terbaik bagi perusahaan yang mencerminkan situasinya sendiri.

Menurut Porter (2007:71-76) dalam analisisnya tentang strategi bersaing (*competitive strategy*) suatu perusahaan, terdapat 3 jenis strategi generik, yaitu:

1. “Strategi Keunggulan Biaya Menyeluruh
Strategi yang digunakan organisasi apabila organisasi ingin menjadi pemimpin pasar berbasis biaya rendah dengan basis pelanggan yang luas. Biaya disini merupakan total biaya produksi dan bukan pada harga.
2. Strategi Diferensiasi (*Differentiation Strategy*)
Perusahaan akan menggunakan strategi diferensiasi bila ingin bersaing dengan pesaing-pesaing dalam hal keunikan produk dan jasa yang ditawarkan.
3. Strategi Fokus (*Focus Strategy*)
Perusahaan dengan strategi fokus melayani kebutuhan spesifik ceruk pasar (market niche). Perusahaan dapat memilih strategi fokus berbasis biaya atau diferensiasi. Perbedaannya terletak pada segmentasinya yang lebih kecil”.



Gambar 2.1 Strategi Generik Porter

Sumber: Porter (2007:76)

Berikut merupakan perbedaan antara strategi *Cost Leadership*, strategi diferensiasi, dan strategi fokus:

Tabel 2.1

Perbedaan 3 Strategi Generik

	<i>Cost Leadership</i>	<i>Differentiation</i>	<i>Focus</i>
Definisi	Sebagai produsen yang berbiaya rendah dalam industrinya	Berusaha menjadi sebuah perusahaan yang unik di dalam perindustriannya	Perusahaan yang bersaing dalam cakupan persaingan yang sempit dalam suatu industry
Cangkupan Pangsa Pasar	Besar	Besar/Kecil	Kecil
Cangkupan pesaing	Besar	Besar/Kecil	Kecil
Strategi yang digunakan	Fokus terhadap perilaku biaya terhadap konsumen	Fokus terhadap permintaan konsumen	Fokus terhadap satu lini produk/jasa
Hasil yang dicapai	Biaya produk/jasa rendah, sehingga harga penjualan produk/jasa paling rendah diantara pesaing lainnya	Produk/jasa yang dihasilkan unik, berbeda dengan produk/jasa yang dihasilkan oleh para pesaing lainnya	Produk/jasa yang dihasilkan lebih unggul dibanding dengan pesaing lainnya, karena khusus <i>concern</i> pada satu lini produk saja
Harga Penjualan	Harga rendah	Harga Tinggi (karena tidak mempedulikan harga penjualan)	Harga bisa rendah bisa juga tinggi, tergantung fokus terhadap biaya atau differentiation

Sumber: data diolah (Porter, 2008:71-76)

2.1.3.4 Metode Pengukuran *Generic Strategy*

Dalam penelitian ini *Generic Strategy* diukur dengan variabel *dummy* untuk membedakan perusahaan yang menerapkan *Generic Strategy* dengan perusahaan yang tidak menerapkan *Generic Strategy*. Jika perusahaan menerapkan *Generic Strategy* diberi nilai 1 dan jika tidak menerapkan diberi nilai 0 (AS Mulya 2015).

2.1.4 *Corporate Governance*

2.1.4.1 Pengertian *Corporate Governance*

Corporate Governance merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka Panjang.

Menurut *Forum Corporate Governance On Indonesia (FCGI)* (2001;3),

Corporate Governance adalah:

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.”

Amin Wijaya Tunggal (2013:149) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

“*Corporate Governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas”.

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Corporate Governance* adalah seperangkat aturan untuk mengelola dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan dengan pengelolaan yang baik dan transparan berarti sudah menerapkan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG).

2.1.4.2 Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif, yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses, bisnis, kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumberdaya dan risiko secara lebih efisien dan efektif dan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 definisi Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), adalah:

“Prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha”.

Menurut Sutedi (2011:1) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“*Good corporate governance* yaitu suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang

saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Good Corporate Governance* adalah Prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika untuk meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan.

2.1.4.3 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Perusahaan dengan pengelolaan yang baik dan transparan berarti sudah menerapkan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). GCG tidak hanya berfokus memberikan manfaat bagi manajemen dan karyawan perusahaan, melainkan juga bagi *stakeholders*: konsumen, pemasok, pemerintah dan lingkungan masyarakat yang terkait dengan perusahaan tersebut

Menurut Muh. Arief Effendi (2016:20) lima prinsip Tata Kelola Perusahaan yang baik, yaitu:

1. “Keterbukaan (*Transparency*)
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
3. Tanggung jawab (*Responsibility*)
4. Independensi (*Independency*)
5. Kesetaraan dan kewajaran (*Fairness*)”

Berikut penulis paparkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik Menurut Muh. Arief Effendi (2016:20) adalah sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip dasar, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk mengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip dasar, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Prinsip dasar, perusahaan harus dapat mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate governance*.

4. Independensi (*Independency*)

Prinsip dasar, untuk melancarkan pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing orga

perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kesetaraan dan kewajaran (*Fairness*)

Prinsip dasar, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

2.1.4.4 Manfaat *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum.

Dengan melaksanakan *Corporate Governance* menurut AW Tunggal (2012:39) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, antara lain:

1. “Meminimalkan *agency cost*, selama ini pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari penelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Meminimalkan *cost of capital*, perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan, suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.
4. Mengangkat nilai perusahaan, citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra suatu perusahaan kadang kala akan menelan biaya yang sangat

besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut”.

2.1.4.5 Metode Pengukuran *Corporate Governance*

Metode yang digunakan untuk membuat indeks pengungkapan *corporate governance* adalah mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk *item* yang diungkapkan dan nilai 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan. *Item-item* pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-431/BL/2012 dan Pedoman Umum Penerapan *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006).

Item-item tersebut diklasifikasikan menjadi 16 *point item* yang terdiri dari pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; sistem pelaporan pelanggaran; pernyataan penerapan *good corporate governance*; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance*.

Berikut adalah daftar *item-item* pengungkapan *corporate governance*:

Tabel 2.2
Daftar Item Pengungkapan Corporate Governance

NO	ITEM POINT	ITEM PENGUNGKAPAN
1.	Pemegang Saham	1. Uraian mengenai hak pemegang saham 2. Pernyataan mengenai jaminan perlindungan hak atas pemegang saham perlakuan yang setara terhadap semua pemegang saham 3. Tanggal pelaksanaan RUPS 4. Hasil RUPS
2.	Dewan Komisaris	1. Nama-nama anggota dewan komisaris 2. Status setiap anggota (komisaris independen atau komisaris bukan independen) 3. Latar belakang pendidikan dan karier dewan komisaris 4. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab dewan komisaris 5. Kebijakan dan jumlah remunerasi anggota dewan komisaris 6. Mekanisme dan kriteria penilaian sendiri (<i>self assestment</i>) tentang kinerja masing-masing anggota dewan komisaris 7. Jumlah rapat yang dilakukan 8. Jumlah kehadiran setiap anggota dewan komisaris dalam rapat 9. Mekanisme pengambilan keputusan 10. Program pelatihan dewan komisaris
3.	Dewan Direksi	1. Nama-nama anggota direksi dengan jabatan dan fungsinya masing-masing 2. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab direksi 3. Latar belakang pendidikan dan karier anggota direksi 4. Ruang lingkup pekerjaan dan tanggung jawab masingmasing anggota direksi Penjelasan ringkas mengenai mekanisme kerja direksi: 5. Mekanisme pengambilan keputusan 6. Mekanisme pendelegasian wewenang 7. Kebijakan dan jumlah remunerasi anggota direksi 8. Jumlah rapat yang dilakukan oleh direksi

		9. Jumlah kehadiran setiap anggota direksi dalam rapat 10. Mekanisme dan kriteria penilaian terhadap kinerja para anggota direksi 11. Program pelatihan
4.	Komite Audit	1. Nama dan jabatan anggota komite audit 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite audit 3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite audit 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite audit 7. Independensi anggota komite audit 8. Keberadaan piagam komite audit (<i>Audit Committee Charter</i>)
5.	Komite Nominasi dan Remunerasi	1. Nama dan jabatan anggota komite nominasi dan Remunerasi 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite nominasi dan remunerasi 3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite nominasi dan remunerasi 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite nominasi dan remunerasi 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite nominasi dan remunerasi 7. Independensi anggota komite nominasi dan remunerasi
6.	Komite Manajemen Risiko	1. Nama dan jabatan anggota komite manajemen risiko 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite manajemen risiko 3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite manajemen risiko 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite manajemen risiko 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite manajemen risiko

		7. Independensi anggota komite manajemen risiko
7.	Komite-Komite Lain yang Dimiliki Perusahaan	1. Nama dan jabatan anggota komite 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite 3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite 7. Independensi anggota komite
8.	Sekretaris Perusahaan	1. Nama sekretaris perusahaan 2. Riwayat singkat sekretaris perusahaan 3. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab sekretaris perusahaan
9.	Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Internal (<i>Internal Audit and Control</i>)	1. Informasi tentang keberadaan SPI (Satuan Pengawas Internal) 2. Jumlah anggota SPI 3. Jabatan masing-masing anggota SPI 4. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab SPI 5. Uraian mengenai aktivitas SPI selama setahun 6. Penjelasan mengenai audit internal perusahaan
10.	Manajemen Risiko Perusahaan	1. Penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan 2. Upaya untuk mengelola risiko-risiko tersebut
11.	Perkara Penting yang sedang Dihadapi oleh Perusahaan, Anggota Dewan Direksi, dan Anggota Dewan Komisaris	1. Pokok perkara/gugatan 2. Posisi kasus 3. Status penyelesaian perkara/gugatan 4. Pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan
12.	Akses Informasi dan Data Perusahaan	1. Uraian mengenai tersedianya akses informasi dan data perusahaan kepada publik, misal: melalui <i>website</i>, media massa, <i>mailing list</i>, buletin, dan sebagainya 2. Daftar penyebaran informasi kepada publik

13.	Etika Perusahaan	1. Keberadaan pedoman perilaku (<i>code of conduct</i>) 2. Isi <i>code of conduct</i> 3. Penyebaran <i>code of conduct</i> kepada karyawan dan upaya penegakannya 4. Pernyataan mengenai budaya perusahaan (<i>corporate culture</i>) yang dimiliki perusahaan
14.	Sistem Pelaporan Pelanggaran (<i>whistleblowing system</i>)	1. Mekanisme pelaporan pelanggaran 2. Perlindungan bagi pelapor 3. Penanganan pengaduan 4. Pihak yang mengelola pengaduan 5. Hasil penanganan pengaduan
15.	Pernyataan Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	1. Keberadaan prinsip-prinsip GCG 2. Keberadaan pedoman pelaksanaan GCG (Manual GCG) dalam perusahaan 3. Kepatuhan terhadap pedoman GCG 4. Keberadaan <i>Board Manual</i> (Panduan bagi komisaris dan direksi dalam melaksanakan tugas) 5. Struktur tata kelola perusahaan
16.	Informasi Penting Lainnya yang Berkaitan dengan Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	1. Visi perusahaan 2. Misi perusahaan 3. Nilai-nilai perusahaan 4. Kepemilikan saham oleh anggota dewan komisaris dan direksi beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya 5. Uraian mengenai kepatuhan terhadap peraturan perundangan peraturan pasar modal 6. Uraian mengenai transaksi dengan pihak yang memiliki benturan kepentingan 7. Uraian mengenai etika bisnis dalam perusahaan.

Sumber: a. Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-431/BL/2012.

b. Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia (KNKG,2006)

Dari keenam belas *point item* tersebut, dibagi menjadi 92 *item* pengungkapan yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*.

Berdasarkan penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007), *Corporate Governance Disclosure Index* (CGDI) pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CGDI = \frac{\text{total skor item yang diungkapkan oleh perusahaan}}{\text{Skor maksimum yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan}}$$

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan.

Menurut Sartono (2012:122), pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Menurut Irham Fahmi (2014:135) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”

Pengertian profitabilitas menurut Mamduh M. Hanafi (2012:81) adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).”

Dari beberapa pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuangan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, dan jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197):

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.”

2.1.5.3 Manfaat Penggunaan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu manfaat yang diperoleh dari profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.5.4 Metode Pengukuran Profitabilitas

Perhitungan rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan dan untuk mengukur semua yang berhubungan dengan laba seperti mengukur besarnya laba bersih maupun laba kotor serta mengukur margin laba dll.

Menurut Irham Fahmi (2014: 135) secara umum terdapat empat jenis rasio yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas di antaranya:

1. *“Gross Profit Margin.*
2. *Net Profit Margin.*
3. *Return On Equity.*
4. *Return On Investment.”*

Berikut adalah penjelasan mengenai rasio yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas di atas:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan presentase dari laba atau kegiatan usaha yang murni dari bank yang bersangkutan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya personil, biaya kantor dan biaya overhead lainnya.

Menurut Irham Fahmi (2014:136) *gross profit margin* sebagai berikut:

“Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.”

Perhitungan *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Irham Fahmi (2014:136) *net profit margin* sebagai berikut:

“Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan, menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.”

Perhitungan *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

3. *Return On Equity*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Menurut Irham Fahmi (2014:137) *return on equity* sebagai berikut:

“Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.”

Perhitungan *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Stakeholder's Equity}}$$

4. *Return On Investment*

Menurut Irham Fahmi (2014:137) sebagai berikut:

“*Return On Investment* adalah pengembalian investasi atau ditulis juga dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan.”

Perhitungan *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA), karena ROA dapat menggambarkan

seberapa baik perusahaan dalam menggunakan dananya. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ROA mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial untuk mempertahankan keberlanjutan perusahaannya.

2.1.6 Set Peluang Investasi (*Investment Opportunity Set*)

2.1.6.1 Pengertian Investasi

Setiap orang dihadapkan pada berbagai pilihan dalam menentukan proporsi dana atau sumber yang mereka miliki untuk konsumsi saat ini dan dimasa yang akan datang. Kegiatan investasi pada hakekatnya memiliki motif dan tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau laba dalam jumlah tertentu.

Menurut Jogiyanto (2013:5) pengertian investasi adalah sebagai berikut:

“Penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu.”

Menurut Tandelilin (2010:2) investasi yaitu:

“Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang.”

Sementara menurut Sunariyah (2011:4) pengertian investasi adalah sebagai berikut:

“Penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, sampai pada pemahaman penulis bahwa investasi merupakan pengeluaran dana yang ditanamkan saat ini dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dimasa yang akan datang.

2.1.6.2 Tujuan Investasi

Tujuan investasi secara luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang dapat diukur dengan jumlah pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa datang.

Menurut Tandelilin (2010:8) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain adalah:

1. “Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang
2. Mengurangi tekanan inflasi
3. Dorongan untuk menghemat pajak “.

2.1.6.3 Pengertian Set Peluang Investasi (*Investment Opportunity Set*)

Investment opportunity set (IOS) menyangkut pemilihan investasi yang dapat mencerminkan pertumbuhan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi perputaran aset yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Haryetti dan Ekayanti (2012), pengertian *investment opportunity set* yaitu sebagai berikut:

“*Investment opportunity set* merupakan nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* ini berkaitan dengan peluang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.”

Menurut Suardi, Suharsil dan Jufri (2014) yang dimaksud dengan *investment opportunity set* adalah:

“Istilah *Investment Opportunity Set (IOS)* pertama kali diperkenalkan oleh Myers (1977) yang menguraikan perusahaan sebagai suatu kombinasi antara aktiva riil (*assets in place*) dan opsi investasi di masa depan. Opsi investasi di masa depan kemudian dikenal dengan istilah IOS atau set kesempatan investasi. IOS sebagai opsi investasi di masa depan dapat ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang lebih tinggi di dalam mengambil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.”

Menurut Myers (1977) dalam Irfan Rahmadhana (2012) pengertian *investment opportunity set* adalah sebagai berikut:

“IOS memberikan petunjuk yang lebih luas dengan nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang, sehingga prospek perusahaan dapat ditaksir dari *Investment Opportunity Set (IOS)*. IOS didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value positif*.”

Dari pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa set peluang investasi (*investment opportunity set*) adalah nilai kesempatan investasi dan pilihan untuk membuat investasi di masa yang akan datang yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengambil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.6.4 Metode Pengukuran Set Peluang Investasi (*Investment Opportunity Set*)

Set peluang investasi merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi dengan pasti sehingga diperlukan suatu proksi untuk mengukurnya.

Myers (1977) dalam Martati (2011) menggolongkan proksi-proksi IOS menjadi tiga jenis:

1. *“Price-based proxies*, proksi ini percaya pada gagasan bahwa prospek yang tumbuh dari suatu perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva riilnya (*assets in place*).
2. *Investment-based proxies*, proksi ini percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan.
3. *Variance measure*, proksi ini percaya pada gagasan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva”.

Dalam penelitian Puteri (2012), *investment opportunity set* dibagi menjadi tiga proksi, yaitu:

1. “Proksi *investment opportunity set* berdasarkan harga (*price based proxies*) menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*asset in place*). Proksi berdasar harga meliputi:
 - a. *Market value of equity plus book value of debt (V)*
 - b. *Market Value Assets to Book Value Asset (MVA/BVA)*
 - c. *Market Value Equity to Book Value Equity (MVE/BVE)*
 - d. *Ratio of book value of property, plant, and equipment to firm value (VPPE)*
 - e. *Ratio of replacement value of assets to market value (tobin's- q)*
 - f. *Ratio of depreciation expense to value (DEP/V)*
 - g. *Earning price ratio*
2. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan investasi (*investment based proxies*). Proksi ini berbentuk rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Proksi berdasar investasi meliputi:

- a. *Ratio of R&D expense to firm value (R&D/V)*
 - b. *Ratio of R&D expense to total assets (R&D/A)*
 - c. *Ratio of R&D expense to sales (R&D/S)*
 - d. *Ratio of capital addition to firm value (CAP/X)*
 - e. *Ratio of capital addition to asset book value (CAPX/A)*
3. Proksi *investment opportunity set* berdasar varian (*variance measures*). Proksi pengukuran varian mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Proksi berdasar varian ini meliputi:
- a. VARRET (*variance of total return*)
 - b. *Market model Beta.*”

Dalam penelitian ini, set peluang investasi (*investment opportunity set*) akan diukur menggunakan proksi set peluang investasi berbasis harga (*price based proxies*) yaitu *Market Value Assets to Book Value Asset (MVA/BVA)*.

2.1.6.5 *Market Value Asset to Book Value Asset (MVA/BVA)*

Rasio MVA/BVA menjelaskan gabungan antara aset dengan kesempatan investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio MVA/BVA semakin tinggi pula kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Myers (1997) dalam Marinda (2014), rumus untuk menghitung *Market Value Asset to Book Value Asset* adalah sebagai berikut:

$$MVABVA = \frac{\text{Total Asset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{jml SB} \times \text{Harga Pasar})}{\text{Total Asset}}$$

Penggunaan rasio MVA/BVA dalam penelitian ini atas dasar pemikiran bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terrefleksi dari harga saham, pasar menilai perusahaan yang sedang bertumbuh dan berkelanjutan memiliki nilai aktiva yang lebih besar dari nilai bukunya. (Marinda, 2014).

2.1.7 *Sustainable Enterprise*

2.1.7.1 *Pengertian Sustainable Enterprise*

Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi financialnya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan untuk mempertahankan keberlanjutannya.

Menurut Ali (2013:7) dalam Suryana, dkk (2016) pengertian *sustainable enterprise* adalah sebagai berikut:

“*Sustainable Enterprise* adalah perusahaan dengan layanan yang berkelanjutan. Dengan penerapan strategi ini, maka organisasi membuat kebijakan menyeluruh yang membuat perusahaan tetap dapat terus memberikan layanan yang baik kepada pelanggan-pelanggannya.”

Menurut Praptitorini (2011) perusahaan yang berkelanjutan (*Sustainable enterprise*) adalah sebagai berikut:

“Perusahaan yang berkelanjutan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat mempertahankan layanan yang berkelanjutan pada perusahaan yang dipimpin. Setiap perusahaan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan layanan yang berkelanjutan.”

Menurut Hendriyeni (2014) adalah sebagai berikut:

“Bisnis yang berkelanjutan (*sustainable business*) adalah bisnis yang memastikan bahwa semua aktivitas dan proses produksinya mempertimbangkan kondisi sosial (*People*) dan lingkungan (*Planet*), dan tetap memperoleh keuntungan (*Profit*). Bisnis yang berkelanjutan identik dengan 3P, yaitu *people*, *planet* dan *profit* yang dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line*.”

Menurut Elkington (1997) dalam AS Mulya (2015) konsep *Triple Bottom Line* adalah sebagai berikut:

“Konsep *Triple Bottom Line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan.”

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *sustainable enterprise* atau keberlanjutan perusahaan merupakan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat mempertahankan layanan yang keberlanjutan pada perusahaan yang dipimpin dengan memperhatikan aspek *people, planet, dan profit*.

2.1.7.2 Pengertian *Sustainability Report*

Sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip *triple bottom line* dapat dilihat dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* memuat tiga aspek kinerja perusahaan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Tren saat ini investor tidak hanya melihat laporan kinerja ekonomi saja, tetapi juga melihat bagaimana perusahaan tersebut menjaga keberlangsungan bisnisnya di masa depan.

Menurut GRI (*Global Reporting Initiative*) (2013), pengertian *sustainability report* adalah:

“*Sustainability report* (laporan keberlanjutan) adalah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari.”

Menurut Elkington (1997) dalam Tarigan (2014), *sustainability report* adalah sebagai berikut:

“*Sustainability report* merupakan laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*)”.

Menurut Fauzan (2012), *sustainability report* didefinisikan sebagai berikut:

“laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).”

Berdasarkan pengertian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Sustainability report* adalah laporan yang diterbitkan perusahaan yang tidak hanya memuat informasi keuangan saja, tetapi juga informasi non keuangan seperti dampak lingkungan dan sosial yang memungkinkan perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan.

2.1.7.3 Tujuan Pembuatan *Sustainability Report*

Menurut Jalal (2010) dalam Idah (2013), pembuatan dan penyebaran *Sustainability Report* (laporan keberlanjutan) memiliki tujuan sebagai berikut:

1. “Meningkatkan reputasi terkait dengan transparansi dan akuntabilitas.
2. Menjangkau berbagai pemangku kepentingan, agar mereka bisa mendapatkan informasi yang benar, sehingga perlu disebarluaskan melalui berbagai cara (internet, media cetak, *stakeholder convening*, dan sebagainya)
3. Membantu perusahaan untuk mengambil keputusan manajemen dalam memperbaiki kinerja pada indikator yang masih lemah.

4. Membantu investor untuk mengetahui kinerja perusahaan secara lebih menyeluruh.”

2.1.7.4 Manfaat *Sustainability Report*

GRI mempromosikan dan mengembangkan pendekatan standarisasi pelaporan tersebut untuk menanggapi permintaan terhadap informasi yang terdapat pada *Sustainability Report* yang akan menguntungkan pelaporan perusahaan dan kepada yang menggunakan informasi laporan sejenis. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), menjelaskan manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain:

1. “Memberikan informasi kepada *stakeholders* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) sehingga meningkatkan prospek perusahaan dan membantu mewujudkan transparansi.
2. Membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan *costumer loyalty* jangka panjang.
3. Menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
4. Digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. Mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
6. Mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. Membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.”

2.1.7.5 Perbedaan *Sustainability Report*, *Corporate Social Responsibility* dan *Integrated Reporting*

Sustainability report menurut Fauzan (2012) dapat didefinisikan sebagai berikut:

“laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).”

Corporate Social Responsibility (CSR) menurut Sudana (2011:10), sebagai berikut:

“CSR merupakan tanggung jawab sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan”.

Sedangkan *Integrated Reporting* menurut *The International Integrated Reporting Committee (IIRC)* didefinisikan sebagai berikut:

“*Integrated Reporting* adalah suatu proses komunikasi informasi suatu organisasi kepada *stakeholder* tentang penciptaan nilai dari waktu ke waktu dan juga berperan sebagai komunikasi yang ringkas dan terintegrasi tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek suatu organisasi menghasilkan penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang”.

Menurut pemahaman penulis berdasarkan penjelasan di atas, *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan agar perusahaan mampu bertahan di masa mendatang. Program CSR ini dapat diungkapkan dalam sebuah laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Tren pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) terbentuk karena adanya kesadaran organisasi tentang manfaat dan kegunaan dari laporan tersebut, seperti mendorong perusahaan untuk bersikap transparan mengenai rincian operasi perusahaan tersebut. Namun, *Sustainability Report* memiliki kelemahan karena tidak menyajikan informasi mengenai strategi, tata kelola, kinerja dan prospek suatu organisasi sehingga dapat menyulitkan

Stakeholders dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, diperlukan laporan yang mampu mengintegrasikan semua jenis laporan baik laporan keuangan, laporan manajemen, dan laporan keberlanjutan. Laporan tersebut dinamakan Laporan Terintegrasi (*Integrated Reporting*).

2.1.7.6 Metode Pengukuran *Sustainable Enterprise*

Sustainability Reporting adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainable Enterprise* dapat diproksikan dengan pengungkapan *Sustainability report*. *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan indikator yang berpendoman pada Global Reporting Initiative (GRI) versi 4 atau yang lebih dikenal dengan nama G4. GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia.

Indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) *G4 Guidelines*, meliputi 3 kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan social mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas

produk dengan total kinerja indikator secara keseluruhan terdapat 91 item penilaian *sustainability report*.

Adapun item yang digunakan dalam pengungkapan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Indeks Pengungkapan *Sustainability Report* Berdasarkan GRI G-4

No.	Aspek	Indeks	Indikator
Kategori Ekonomi			
1.	Kinerja ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
2.		EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
3.		EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
4.		EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
5.	Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
6.		EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
7.	Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
8.		EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
9.	Praktik Pengadaan	EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan

Kategori Lingkungan			
10.	Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
11.		EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
12.	Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
13.		EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
14.		EN5	Intensitas energy
15.		EN6	Pengurangan konsumsi energi
16.		EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
17.	Air	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
18.		EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
19.		EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
20.	Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa dan dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
21.		EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
22.		EN13	Habitat yang dilindungi atau dipulihkan
23.		EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
24.	Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
25.		EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (cakupan 2)
26.		EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
27.		EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
28.		EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
29.		EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
30.		EN21	NOx, SOx, dan emisi udara signifikan lainnya

31.	Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
32.		EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
33.		EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
34.		EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
35.		EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan air limpasan dari organisasi
36.	Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa
37.		EN28	Prosentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
38.	Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
39.	Transporasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
40.	Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
41.	Asesmen Pemasok atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
42.		EN33	Dampak Lingkungan negative signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
43.	Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Kategori Sosial:			
Sub Kategori:			
Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja			
44.	Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah

45.		LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
46.		LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
47.	Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
48.	Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam Komite Bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
49.		LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja menurut daerah dan gender
50.		LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
51.		LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
52.	Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata pertahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
53.		LA10	Program untuk manajemen ketrampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
54.		LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
55.	Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
56.	Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
57.	Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan Mekanisme	LA14	Persentase Penapisan pemasok baru Menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
58.		LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
59.	Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

Sub Kategori:			
Hak Asasi Manusia			
60.	Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
61.		HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi termasuk persentase karyawan yang dilatih
62.	Non-Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
63.	Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi dan pemasok yang teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melakukan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
64.	Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan Eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
65.	Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
66.	Praktik Pengamatan	HR7	Persentase petugas pengaman yang dilatih dalam Kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
67.	Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
68.	Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia
69.	Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
70.		HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
71.	Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
Sub Kategori:			
Masyarakat			

72.	Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
73.		SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
74.	Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
75.		SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
76.		SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
77.	Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/ penerima manfaat
78.	Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti-persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
79.	Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
80.	Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
81.		SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan
82.	Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Sub Kategori:			
Tanggung Jawab atas Produk			
83.	Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
84.		PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
85.	Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis

86.		PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa menurut hasil
87.		PR5	Hasil survey untuk mengukur kepuasan pelanggan
88.		PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
89.	Komunikasi Pemasaran	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran termasuk iklan, promosi, dan sponsor menurut jenis hasil
90.	Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data
91.	Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk jasa

Sustainability reporting diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Tahap pertama adalah pemberian skor pada setiap indikator kinerja yang terdapat pada *sustainability report*. Skor 0 diberikan jika indikator kinerja tidak diungkapkan dan skor 1 diberikan jika indikator kinerja diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item tersebut dijumlahkan untuk memperoleh total skor. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dian (2015), Rumus perhitungan *Sustainability Disclosure* adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index* Perusahaan

V = Jumlah *item* yang diungkapkan Perusahaan

M = Jumlah *item* yang diharapkan (91 *item*)

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan tujuan bagi penulis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.4

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ali Sandi Mulya dan Sekar Mayangsari (2015)	Pengaruh <i>Generic Strategy</i> , <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Sustainable Enterprise</i> dengan Set Peluang Investasi sebagai Variabel Intervening	1. <i>Generic Strategy</i> dan <i>Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap perusahaan berkelanjutan 2. Set peluang investasi dapat memediasi hubungan antara <i>Generic Strategy</i> dan <i>Corporate Governance</i> terhadap perusahaan berkelanjutan
2.	Eneng Cahya Suryana, dkk (2016)	Pengaruh <i>Generic Strategy</i> terhadap <i>Sustainable Enterprise</i>	<i>Generic Strategy</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Enterprise</i>
3.	Ali, et al (2013)	<i>A study of sustainability of continous improvement in the manufacturing industries in Malaysia</i>	1. Strategi berpengaruh positif terhadap perusahaan berkelanjutan. 2. Organisasi self-assessment diproksikan sebagai set peluang investasi memiliki efek mediasi pada hubungan antara strategis dan perusahaan berkelanjutan.
4.	Yuliani, et al. (2012)	<i>Diversification, Investment Opportunity Set, Environmental Dynamics and Firm Value</i>	1. Adanya pengaruh positif dan signifikan, efek diversifikasi diproksikan

			sebagai strategi terhadap perusahaan berkelanjutan. 2. Set peluang investasi sebagai variabel ntervening secara signifikan dan positif mempengaruhi perusahaan berkelanjutan.
5.	Limanto, A.W dan Juniarti. (2014).	Pengaruh penerapan <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan	1. Penerapan GCG berpegaruh positif signifikan terhadap perusahaan berkelanjutan. 2. Market Share diproksikan sebagai strategi berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan berkelanjutan.
6.	Monda, Barbara dan Giorgino, Marco. (2013)	<i>Corporate governance and shareholder value in listed firm: An empirical analysis in five countries (France, Italy, Japan, UK, USA)</i>	Adanya hubungan positif dan signifikan secara statisk antara <i>corporate governance</i> (CG) dan perusahaan berkelanjutan.
7.	Azwir Nasir, dkk (2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Sustainability Report	1. Karakteristik perusahaan yang dapat diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Sustainability Report yang dapat menggambarkan perusahaan berkelanjutan 2. <i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap perusahaan berkelanjutan.
8.	Akhmad Adi Saputro dan Lela Hindasah (2007)	Pengaruh Kebijakan Pendanaan, Deviden dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Set Kesempatan Investasi (IOS)	1. Kebijakan dividen yang diproksi dengan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap set kesempatan investasi. 2. Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan secara statistic signifikan terhadap set kesempatan investasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang berkelanjutan (*Sustainable Enterprise*) adalah perusahaan yang memastikan bahwa semua aktivitas dan proses produksinya mempertimbangkan kondisi sosial (*People*) dan lingkungan (*Planet*), dan tetap memperoleh keuntungan (*Profit*). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi oleh perusahaan tidak hanya sebatas satu aspek kinerja saja, melainkan keseluruhan indikator kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip *triple bottom line* dapat dilihat dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan *Sustainable Enterprise*, diantaranya adalah *Generic Strategy*, *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Set Peluang Investasi.

1. Pengaruh *Generic Strategy* Terhadap *Sustainable Enterprise*

Menurut Suryana, dkk (2016) pendekatan strategi perusahaan dalam rangka mengungguli pesaing dalam industri sejenis yang dilakukan perusahaan dapat memberikan dampak yang baik bagi keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang sudah menerapkan *generic strategy* cenderung memiliki *sustainable enterprise* yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang belum menerapkan *generic strategy*.

Menurut Rustamblin, dkk (2013) *Generic Strategy* bertujuan untuk membangun posisi yang menguntungkan dan berkelanjutan. Dengan adanya penerapan *Generic Strategy* yang baik tentunya perusahaan akan dapat

berkompetisi untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dan dapat berkelanjutan.

Hasil penelitian AS Mulya (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *generic strategy* terhadap *sustainable enterprise*. Berbeda dengan hasil penelitian Limanto dan Juniarti (2014) dan Ali, et al (2013) yang menyatakan *generic strategy* berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainable enterprise*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryana, dkk (2016) juga menunjukkan bahwa *generic strategy* berpengaruh terhadap *sustainable enterprise*.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan penelitian-penelitian di atas, *Generic Strategy* diperlukan perusahaan untuk memenangkan posisi yang menguntungkan dalam suatu persaingan industri. Perusahaan memerlukan *Generic Strategy* yang jelas dan tepat agar mampu bertahan dalam menghadapi persaingan industri sehingga perusahaan dapat menjadi *sustainable enterprise*.

2. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Sustainable Enterprise

Good corporate governance bertujuan untuk meningkatkan nilai dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders*. Dengan adanya pelaksanaan *Good Corporate Governance*, pihak manajemen perusahaan akan merekomendasikan untuk melakukan tanggung sosial melalui *Sustainability Report* yang bertujuan untuk menciptakan kestabilan jangka Panjang (Nasir, dkk, 2014).

Perusahaan dengan *Corporate Governance* yang baik seharusnya memiliki mekanisme pengawasan yang lebih baik sehingga perusahaan dapat

beroperasi secara lebih efisien dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan dan keberlanjutan perusahaan (Fatchan dan Trisnawati, 2016).

Hasil penelitian AS Mulya (2016) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate governance* terhadap perusahaan berkelanjutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Limanto dan Juniarti (2014) dan Monda (2013) bahwa adanya hubungan positif dengan pengaruh secara signifikan *corporate governance* terhadap *sustainable enterprise*. Hasil penelitian Nasir, dkk (2014) juga menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *sustainable enterprise*.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan penelitian-penelitian di atas untuk dapat menjadikan *sustainable enterprise* diperlukan *Corporate Governance* yang baik. Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik seharusnya menjadikan perusahaan dapat beroperasi secara lebih efisien dan berkelanjutan, sebab proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan telah dilaksanakan dengan baik berlandaskan pada etika dan peraturan perundang-undangan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Sustainable Enterprise*

Menurut Nasir (2014) Profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial secara luas (Munif, 2010). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat

profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan *sustainability report* dimana pengungkapan *sustainability report* ini dapat menggambarkan *sustainable enterprise*.

Hasil penelitian AS Mulya (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable enterprise*. Hal tersebut terjadi karena pada saat penelitian tersebut dilakukan sedang terjadi krisis ekonomi global. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Ulupui (2007), yang menyatakan bahwa keberlanjutan perusahaan ditentukan oleh kekuatan laba, semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset, sehingga akan berdampak pada keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian Nasir, dkk (2014) juga menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainable enterprise*.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan penelitian-penelitian di atas Profitabilitas dapat menggambarkan pengelolaan manajemen yang baik. Dengan adanya peningkatan profitabilitas, pihak manajemen akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas sehingga dapat menunjukkan kepada investor bahwa operasional perusahaan telah berjalan dengan efisien dan dapat menjadikan perusahaan menjadi *sustainable enterprise*.

4. Pengaruh *Generic Strategy* Terhadap Set Peluang Investasi

Menurut Porter (2007:71) *Generic Strategy* merupakan pendekatan untuk mengungguli pesaing dalam industri. Dalam AS Mulya (2015) dijelaskan bahwa untuk melakukan atau mengembangkan peluang investasi, peranan *generic strategy* sangat penting terutama ketika pada awal ingin melakukan investasi sebagai

contoh: bagaimana perusahaan ingin ber-investasi, tetapi belum mengetahui strategi apa yang dilakukan terhadap produk yang akan dipasarkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh AS Mulya (2015) menunjukkan adanya pengaruh *generic strategy* yang signifikan terhadap set peluang investasi karena *generic strategy* menciptakan inovasi dan ini sesuai dengan hasil penelitian Jones (2001) yang menyatakan adanya pengaruh kebijakan *generic strategy* perusahaan terhadap set peluang investasi.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan penelitian-penelitian di atas *generic strategy* dibutuhkan perusahaan dalam rangka mengungguli pesaing. Untuk melakukan atau mengembangkan peluang investasi, diperlukan strategi untuk menentukan bagaimana perusahaan akan berinvestasi.

5. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Set Peluang Investasi

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan (Puteri, 2013).

Menurut Berek dan Pakaryaningsih (2009), perusahaan yang secara efektif menerapkan *Good Corporate Governance* memiliki beberapa prinsip yang melandasinya yaitu transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran, sehingga dapat lebih mudah untuk mendapatkan dana eksternal dan menurunkan biaya modal. Dengan adanya pendanaan eksternal yang tinggi karena perusahaan akan senantiasa melakukan ekspansi. Sehingga perusahaan akan memiliki peluang investasi yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh AS Mulya (2015) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate governance* terhadap set peluang investasi. Berbeda dengan hasil penelitian Liu (2006) dapat dikatakan bahwa partisipasi investor asing yang diproksikan dengan *corporate governance* berkorelasi positif terhadap peluang investasi.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan penelitian-penelitian di atas *Corporate Governance* yang baik akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dana eksternal sehingga dengan adanya dana yang tinggi perusahaan akan memiliki peluang investasi yang tinggi pula.

6. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Set Peluang Investasi

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi juga kas yang tersedia untuk mendanai investasi perusahaan (Subchan dan Sudarman, 2011).

Menurut Saputro dan Lela (2007) Profitabilitas merupakan pendapatan untuk membiayai investasi yang ditujukan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar peluang investasi yang bisa dijalankan. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif antara set kesempatan investasi dengan profitabilitas, yaitu profitabilitas perusahaan merupakan sinyal pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang, yang berarti semakin tinggi profitabilitas maka makin tinggi pertumbuhan perusahaan tersebut yang salah satunya ditunjukkan dengan makin tingginya investasi perusahaan.

Hasil penelitian Saputro dan Lela (2007) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan secara statistic signifikan terhadap set kesempatan investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Holydia L (2004) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara set kesempatan investasi dengan profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Sebagian dari profitabilitas tersebut akan ditanamkan lagi dalam bentuk investasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan penelitian-penelitian di atas profitabilitas dapat dijadikan sebagai sinyal pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang, sebab semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaan sehingga dana yang dapat diinvestasikan kembali pun semakin besar.

7. Pengaruh Set Peluang Investasi Terhadap *Sustainable Enterprise*

Dalam Handrianti dan Irianti (2015) disebutkan bahwa peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan keberlanjutan perusahaan.

Handrianti dan Irianti (2015) menyatakan bahwa pilihan investasi dimasa mendatang terkait dengan tingkat pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diharapkan akan memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya suatu kesempatan berinvestasi dimasa mendatang. Peluang pertumbuhan itu akan terlihat pada kesempatan investasi yang diprosikan dengan

berbagai kombinasi nilai *investment opportunity set*. Perusahaan yang memiliki berbagai pilihan investasi memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut sedang dalam masa tumbuh dan berkelanjutan.

Hasil penelitian AS Mulya (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara set peluang investasi terhadap *sustainable enterprise*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Adam (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *investment opportunity set* terhadap perusahaan berkelanjutan.

Menurut pemahaman penulis berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, Set Peluang Investasi dapat mencerminkan tingkat pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang, sebab peluang pertumbuhan akan terlihat pada kesempatan investasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki berbagai pilihan dalam berinvestasi memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dapat tumbuh dan berkelanjutan.

8. Pengaruh *Generic Strategy* Terhadap *Sustainable Enterprise* dengan Set Peluang Investasi sebagai Variabel Intervening

Peluang Investasi ditetapkan sebagai opsi investasi tergantung pada nilai pertumbuhan pengeluaran diskresioner masa depan yang dipilih oleh manajer (Kole, 1991). Setiap pilihan dipengaruhi oleh pertumbuhan keunggulan kompetitif dalam bisnis, sehingga untuk memperoleh keunggulan kompetitif perusahaan memerlukan *Generic Strategy* (Yuliani, 2012).

Menurut Yuliani (2012) Peluang Investasi dipilih berdasarkan pertimbangan sumber daya, aset strategis dan pangsa pasar. Ketika perusahaan

menerapkan *Generic Strategy*, mereka akan berkontribusi untuk menjadikan perusahaan berkelanjutan (*Sustainable Enterprise*). Tindakan *Investment Opportunity Set (IOS)* memperkuat perusahaan untuk menerapkan *Generic Strategy*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh AS Mulya (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara tidak langsung *generic strategy* terhadap *sustainable enterprise* melalui set peluang investasi sebagai *variable intervening*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Yuliani (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan, efek diversifikasi diproksikan sebagai strategi terhadap perusahaan berkelanjutan dan Set peluang investasi sebagai variabel *intervening* secara signifikan dan positif mempengaruhi perusahaan berkelanjutan.

Menurut pemahaman penulis berdasarkan hasil penelitian di atas, Set Peluang Investasi dapat memperkuat hubungan *generic strategy* terhadap *sustainable enterprise*. Ketika perusahaan menerapkan *Generic Strategy*, mereka akan berkontribusi untuk menjadikan perusahaan berkelanjutan (*Sustainable Enterprise*). Dengan adanya set peluang investasi akan memperkuat perusahaan untuk menerapkan *Generic Strategy*, karena *Generic Strategy* ini memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana perusahaan akan berinvestasi sehingga dapat berkelanjutan.

9. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Sustainable Enterprise* dengan Set Peluang Investasi sebagai Variabel Intervening

Hutchinson (2004) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perusahaan dengan peluang investasi lebih besar lebih sulit untuk dipantau sehingga mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peranan yang lebih penting untuk menjadikan perusahaan berkelanjutan.

Smith dan Watts (1992) mengemukakan bahwa ketika peluang investasi meningkat, perusahaan harus meningkatkan tata kelola. Ini karena nilai opsi pertumbuhan tergantung pada pengeluaran diskresioner lebih lanjut oleh manajer yang memerlukan tata kelola yang baik untuk dapat berkelanjutan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh AS Mulya (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara tidak langsung *corporate governance* terhadap *sustainable enterprise* melalui set peluang investasi sebagai *variable intervening*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Hutchinson (2004) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara tata kelola perusahaan dan keberlanjutan perusahaan bergantung pada peluang investasi perusahaan.

Menurut pemahaman penulis berdasarkan hasil penelitian di atas, set peluang investasi dapat memperkuat hubungan *corporate governance* terhadap *sustainable enterprise*. Perusahaan yang memiliki peluang investasi yang besar tentunya harus memiliki tata kelola yang lebih baik agar dapat menjadikan perusahaan berkelanjutan, sebab perusahaan dengan peluang investasi berarti perusahaan memiliki pilihan investasi dimasa mendatang seperti ekspansi kapasitas, lini produk baru, pemeliharaan dan penggantian aset yang ada.

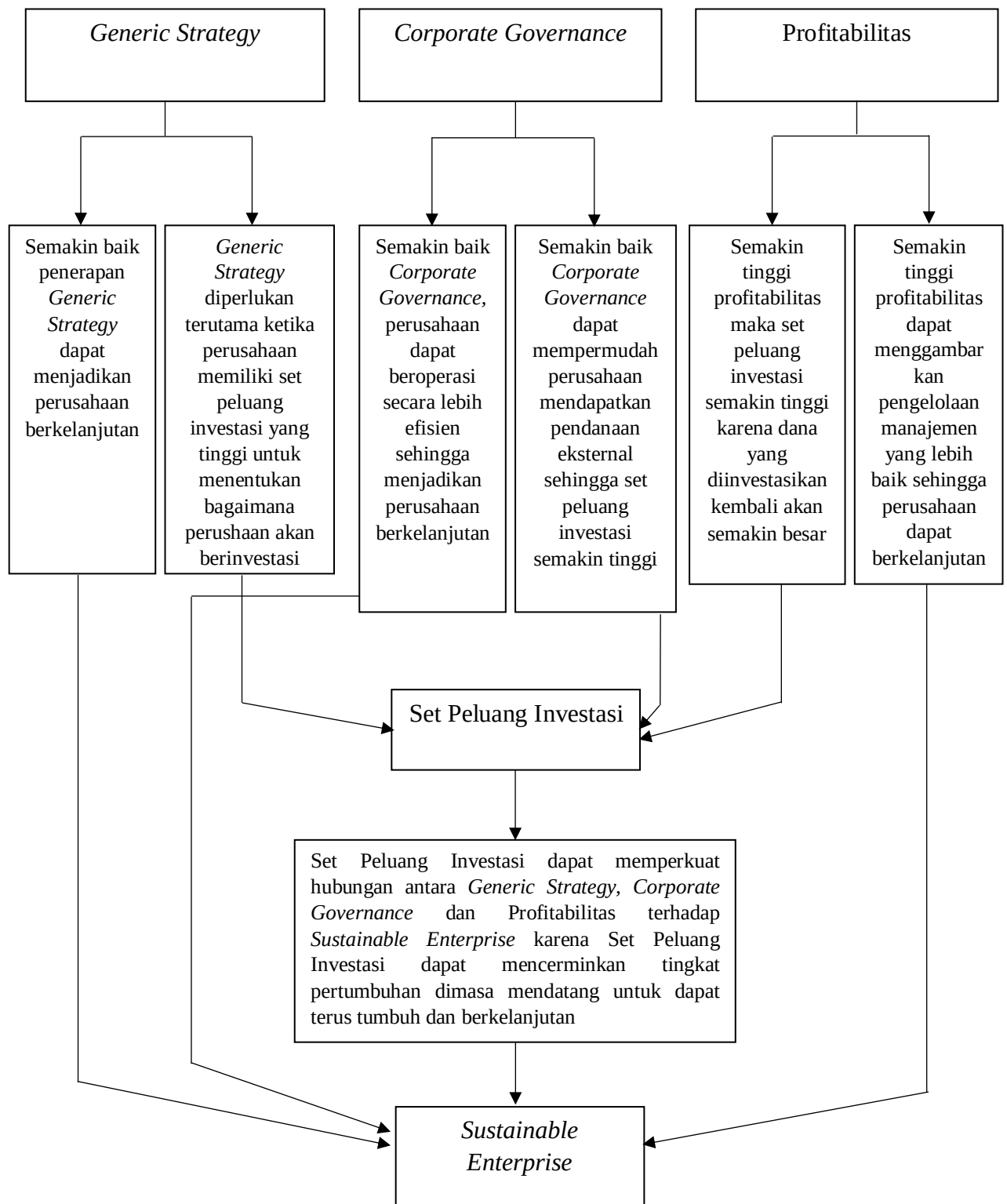
10. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Sustainable Enterprise dengan Set Peluang Investasi sebagai Variabel Intervening

Investment opportunity set (IOS) menyangkut pemilihan investasi yang dapat mencerminkan pertumbuhan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi perputaran aset yang mampu meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Pratama dan Wirawati, 2016). Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi serta *investment opportunity set* yang besar, maka perusahaan memiliki prospek usaha yang baik di masa depan, yang dapat menjadikan perusahaan berkelanjutan (Wijaya dan Sedana, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya dan Sedana (2015) menunjukkan bahwa Kesempatan investasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perusahaan berkelanjutan. Hasil penelitian Habibi (2018) juga menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* dapat memperkuat hubungan Profitabilitas dan keberlanjutan perusahaan.

Menurut pemahaman penulis berdasarkan hasil penelitian di atas, *Investment Opportunity Set* dapat memperkuat hubungan Profitabilitas dan keberlanjutan perusahaan. Sebab dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan memiliki IOS yang besar yang dapat mencerminkan pertumbuhan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisien perputaran aset dapat menjadikan perusahaan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh *Generic Strategy* terhadap Set Peluang Investasi
- H₂ : Terdapat pengaruh *Corporate Governance* terhadap Set Peluang Investasi
- H₃ : Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Set Peluang Investasi
- H₄ : Terdapat Pengaruh *Generic Strategy*, *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Set Peluang Investasi.
- H₅ : Terdapat pengaruh *Generic Strategy* terhadap *Sustainable Enterprise*
- H₆ : Terdapat pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Sustainable Enterprise*
- H₇ : Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainable Enterprise*
- H₈ : Terdapat Pengaruh *Generic Strategy*, *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Sustainable Enterprise*
- H₉ : Terdapat Pengaruh Set Peluang Investasi terhadap *Sustainable Enterprise*
- H₁₀ : Terdapat Pengaruh *Generic Strategy* terhadap *Sustainable Enterprise* dengan Set Peluang Investasi sebagai Variabel Intervening
- H₁₁ : Terdapat Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Sustainable Enterprise* dengan Set Peluang Investasi sebagai Variabel Intervening
- H₁₂ : Terdapat Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainable Enterprise* dengan Set Peluang Investasi sebagai Variabel Intervening
- H₁₃ : Terdapat Pengaruh *Generic Strategy*, *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Sustainable Enterprise* dengan Set Peluang Investasi sebagai Variabel Intervening